

## Kearifan Lokal dari Olele: Tonggak Pemertahanan Budaya Maritim Gorontalo Pasca Pandemi Covid-19

<sup>1,2</sup>Aziz Salam, <sup>3</sup>Syamsuddin

<sup>1</sup>aziz\_salam@ung.ac.id

<sup>2</sup>Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Negeri Gorontalo

<sup>3</sup>Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Negeri Gorontalo

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana potensi kearifan lokal dapat menjadi benteng pemertahanan diri masyarakat dari bencana semisal pandemi. Wabah Covid-19 telah menggerus berbagai sisi kehidupan ummat manusia. Kearifan lokal masyarakat nelayan Desa Olele dapat dianggap sebagai representasi dari kebudayaan maritim masyarakat etnis Gorontalo secara umum. Sendi-sendi kehidupan sosial-ekonomi-budaya di Desa Olele yang terikat dengan kental oleh kearifan lokal masyarakat nelayannya, secara meyakinkan dapat bertahan dari guncangan Pandemi Covid-19. Kearifan lokal masyarakat nelayan Desa Oele berpotensi untuk dipertahankan dan dikembangkan menjadi Budaya Maritim Gorontalo agar dapat menjadi tonggak pemertahanan sosial-ekonomi-budaya dari masyarakat pesisir dalam menghadapi situasi sulit apapun pasca Pandemi Covid19 di masa depan.

**Katakunci:** Kearifan lokal; Olele; budaya; maritim; pandemi; Covid-19

### Abstract

This research aims to see to what extent the potential of local wisdom can become a bulwark for community self-defense from disasters such as pandemics. The Covid-19 outbreak has eroded various aspects of human life. The local wisdom of the Olele Village fishing community can be considered as a representation of the maritime culture of the Gorontalo ethnic community in general. The joints of socio-economic-cultural life in Olele Village, which are tightly bound by the local wisdom of its fishing community, have been able to convincingly survive the shock of the Covid-19 Pandemic. The local wisdom of the Oele Village fishing community has the potential to be maintained and developed into Gorontalo Maritime Culture so that it can become a milestone in the socio-economic and cultural maintenance of coastal communities in facing any difficult situations after the Covid-19 Pandemic in the future.

**Keywords:** Local wisdom; Olele; culture; maritime; pandemic; Covid-19

### Pendahuluan

Ketergantungan terhadap sumberdaya alam telah memaksa manusia mengembangkan berbagai model pengelolaan yang sangat bergantung pada karakteristik sumberdaya alam itu sendiri, karakteristik wilayah dan karakteristik sosial ekonomi masyarakat. Bagi masyarakat maritim, karakteristik sumberdaya alam yang bersifat terbuka (open acces), karakteristik wilayah berupa lautan dan karakteristik masyarakat yang berada pada berbagai level sosial-ekonomi membutuhkan pengelolaan yang relatif lebih rumit dan kompleks, dibandingkan dengan pengeloaan

sumberdaya alam lainnya. Masyarakat maritim merujuk kepada golongan masyarakat yang memberikan tumpuan utama terhadap perdagangan dan kegiatan yang berkaitan dengan dunia kelautan (Veeramuthu, 2017). Menurut Lampe (2012) karakteristik masyarakat di Indonesia sarat dengan budaya maritim yang terdiri dari aspek-aspek kebijakan pengelolaan masyarakat, keamanan dan pertahanan, industri pembuatan perahu, arsitektur, ilmu perbintangan, perdagangan dan transportasi, serta pelabuhan-pelabuhan laut yang dibangun pada pusat-pusat kerajaan maritim dan juga tradisi maritim seperti budaya nelayan yang dilakukan oleh masyarakat miskin pesisir.

Kemudian, Prins (1984) menyatakan bahwa untuk memahami ethos budaya masyarakat maritime kita dapat berkaca pada kegiatan keseharian yang bertumpu pada pemanfaatan sumberdaya kelautan. Kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam, misalnya dalam kegiatan penangkapan ikan pada masyarakat nelayan sangat terlihat keterkaitan antara manusia dan alam. Pada masyarakat tradisional (lokal) manusia dan alam adalah satu kesatuan, karena sama-sama diciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa, karena itu, menurut Sastrawidjaja (2010), kehidupan berpegang pada perilaku optimis, memandang masa depan sesuai dengan arahan agama dan adat istiadat.

Menurut Permana dkk (2011), kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat yang bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Selanjutnya dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktekkan secara turun temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan. Wardhani (2013) menyatakan bahwa pembangunan suatu bangsa yang mengabaikan kebudayaan akan melemahkan sendi-sendi kehidupan bangsa itu sendiri. Upaya menggali, menguji, mensosialisasi, dan mengkulturasikan nilai-nilai luhur perlu terus ditingkatkan, dan didukung dengan memperluas aplikasi modal budaya dan modal sosial, sebagai sumber yang dapat ditransformasikan menjadi nilai tambah dalam membangun karakter bangsa.

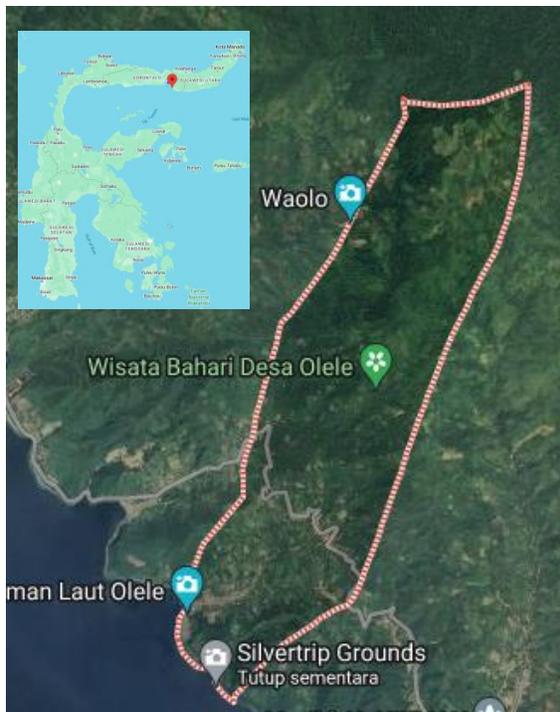
Berdasarkan hasil penelitian Didipu dan Salam (2013), dalam sastra lisan *taja'i* pada upacara adat penyambutan tamu ditemukan nilai-nilai budaya yang merupakan kearifan lokal masyarakat Gorontalo yang sangat relevan jika dijadikan salah satu pilar pembangunan karakter bangsa Indonesia. Jika nilai-nilai budaya sebagai wujud konkret kearifan lokal masyarakat telah dijadikan pilar pendidikan karakter bangsa Indonesia, maka sebenarnya bangsa Indonesia telah kembali kepada falsafah kehidupan yang mendasar, yaitu bangsa yang berbudaya dan beradab. Nilai-nilai budaya maritim masyarakat Gorontalo dapat ditelusuri pada kampung-kampung pesisir di sepanjang garis pantai

Provinsi Gorontalo, salah satunya adalah Desa Olele di Kabupaten Bone Bolango. Berbagai kegiatan masyarakat di Desa Olele di dalamnya dapat ditemukan berbagai nilai-nilai yang telah menjelma menjadi kearifan lokal, seperti misalnya sebagai satu contoh: ritual untuk menurunkan perahu atau alat tangkap yang mengandung harapan agar dalam setiap kegiatan tetap dalam perlindungan tuhan. Masyarakat Desa Olele hingga saat ini masih terikat pada aturan adat (*Modini*) yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.

Wabah Covid-19 telah lebih setahun ini menggerus berbagai sisi kehidupan umat manusia. Masyarakat pesisir yang bersambung sebagai suatu kontinum dari masyarakat dunia tentu tak luput dari eksekusi yang ditimbulkan oleh pandemi ini. Sendi-sendi kehidupan sosial-ekonomi-budaya di Desa Olele yang terikat dengan kental oleh kearifan lokal masyarakat nelayannya, secara meyakinkan dapat bertahan dari guncangan ini. Momen perbaikan keadaan Pandemi Covid-19 kearah yang berangsur-angsur normal sebaiknya digunakan untuk melihat kembali betapa Budaya Maritim yang telah membuktikan eksistensinya selama beribu tahun di Nusantara, sekali lagi mampu bertahan. Kearifan lokal masyarakat nelayan Desa Olele, seharusnya dapat dijadikan sebagai model pengembangan Budaya Maritim Gorontalo sebagai tonggak pemertahanan sosial-ekonomi-budaya masyarakat pesisir di Provinsi Gorontalo.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2021 yang berlokasi di Desa Olele Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan metode survey lapangan dan kajian pustaka. Data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mengenai kearifan loka masyarakat diperoleh dengan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait serta literatur dan jurnal ilmiah.

## Hasil dan Pembahasan

### Desa Olele: Etalase masyarakat maritim etnis Gorontalo

Desa Olele berpenduduk 1019 jiwa yang terdiri dari 529 jiwa penduduk laki-laki dan 490 jiwa penduduk perempuan. Desa Olele secara geografis berada di pesisir pantai selatan Provinsi Gorontalo yang menghadap ke Teluk Tomini dengan luas wilayah 2540 hektar yang terbagi menjadi 4 dusun yaitu: Dusun I (Idanto) dengan luas 1445 Ha, Dusun II (Olele Tengah) dengan luas 310 Ha, Dusun III (Pentadu) dengan luas 315 Ha, dan Dusun IV (Hungayo Kiki) dengan luas 470 Ha. Secara administrasi Desa Olele mempunyai batas-batas

wilayah sebagai berikut yakni sebelah utara berbatasan dengan Desa Oluhuta Kecamatan Kabila Bone, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tolotio Kecamatan Bonepantai, sebelah barat berbatasan dengan laut yang sekarang menjadi taman laut wisata bahari, dan sebelah timur berbatasan dengan jalan trans Sulawesi.

Kondisi sosial budaya masyarakat nelayan Desa Olele dapat dilihat dari kuatnya budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi dan tingkat kesadaran sosial masyarakat. Terlihat adanya gotong royong dalam pembuatan perahu yang akan digunakan dalam kegiatan penangkapan ikan, persiapan sebelum melakukan kegiatan penangkapan, serta saling bahu-membahu dalam kegiatan penangkapan. Pola budaya seperti ini dapat dikembangkan sebagai kekuatan dalam pembangunan yang bersifat mobilitas massa. Disamping itu masyarakat Desa Olele yang cenderung memiliki sifat ekspresif, agamis dan terbuka dapat dimanfaatkan sebagai pendorong budaya transparansi dalam setiap penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan keadaan ekonomi.

Potensi sumber daya alam Desa Olele cukup besar, baik potensi yang sudah dimanfaatkan maupun yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Potensi yang ada baik sumber daya alam maupun sumberdaya manusiannya perlu terus digali dan dikembangkan untuk kemakmuran masyarakat secara umum. Perekonomian Desa Olele secara umum didominasi oleh bidang perikanan karena sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan. Sistem yang diberlakukan masyarakat nelayan Desa Olele masih sangat tradisional, yaitu dapat dilihat dari alat penangkapan yang digunakan dalam melakukan kegiatan penangkapan.

Desa Olele dapat dikatakan sebagai etalase budaya maritim masyarakat Gorontalo karena keunikan yang dimiliki baik secara letak geografis maupun secara adat istiadat. Letaknya yang sekian lama terisolasi dibalik tebing curam yang mendindinginya dari dunia darat. Baru sekitar tiga puluh tahun terakhir kendaraan darat bisa memasuki

daerah ini setelah akses jalan diperbaiki. Sebelum itu, semua akses adalah laut dan bukanlah akses yang mudah atau senantiasa tersedia. Kondisi inilah yang sedikit banyak menjadi penyebab dapat terjaganya nilai-nilai budaya maritim dari gerusan jaman, suatu fenomena yang banyak terjadi di desa-desa pesisir, apalagi yang berada di dekat perkotaan, yang sangat terbuka dengan pengaruh budaya populer.

### **Kearifan lokal yang terjaga dan keterbukaan berinovasi**

Hasil penelitian Amu dkk (2016) mengungkapkan sejumlah kearifan lokal masyarakat nelayan Desa Olele yang masih tetap terjaga dipraktikkan dan dipatuhi oleh masyarakatnya serta pewarisannya kepada generasi berikutnya. Namun menariknya, dari temuan Amu dkk bahwa masyarakat yang dengan baik menjaga adat istiadat mereka dalam kehidupan keseharian tetapi tidak menutup diri terhadap inovasi dalam hal teknologi alat tangkap. Nelayan telah mengadopsi suatu alat bantu penangkapan ikan tuna yang disebut “sarung tuna” dan juga telah berinovasi membuat lampu celup yang terbuat dari bahan-bahan sederhana untuk digunakan sebagai alat bantu dalam memancing cumi-cumi.

Amu dkk (2016) mencatat bahwa di Desa Olele terdapat pelaksanaan upacara “tolak bala” yang jatuh pada tanggal 10 Muharam. Upacara tolak bala dilakukan disekitar pantai oleh para warga Desa Olele yang dipimpin langsung oleh seorang “sarada’a” atau pemimpin adat, keunikan dari upacara ini yaitu seluruh warga desa bergotong royong untuk membuat berbagai macam jenis kue, setelah itu maka seorang pemimpin adat akan melakukan pembacaan doa dan diharapkan seluruh para warga dapat duduk bersila disekitar pantai, kemudian seorang pemimpin adat akan melakukan pelemparan kue-kue ke perairan laut yang diikuti oleh warga yang meluangkan waktu untuk datang bersama-sama dalam memperingati upacara tersebut. Tujuan dari pelaksanaan upacara ini yaitu untuk menolak bala atau bencana berupa tsunami,

juga diyakini dan diharapkan akan adanya musim ikan yang melimpah.

Even tahunan tolak bala 10 Muharram di Desa Olele sesungguhnya dapat dikembangkan untuk melestarikan nilai-nilai budaya maritim. Hal serupa ditegaskan oleh Faithan (2018) dalam skripsi hasil penelitiannya terhadap upacara tolak bala Rebo Kasan di Desa Air Anyir Kabupaten Bangka Induk. Menurut Faithan (2018) Upacara Rebo Kasan secara umum memiliki empat fungsi, antara lain (1) fungsi perekat sosial, (2) fungsi edukatif, (3) fungsi religious dan (4) fungsi peredam konflik. Jika upacara tolak bala 10 Muharam di Desa Olele dikembangkan sebagai event tahunan yang difasilitasi dan dikembangkan oleh pemerintah, maka upacara ini berpotensi mengemban paling tidak tiga fungsi pertama sebagaimana pada upacara Rebo Kasan.

Kearifan lokal dalam kegiatan penangkapan ikan antara lain pengetahuan mengenai penentuan lokasi penangkapan ikan, pengetahuan mengenai keberadaan ikan, pengetahuan mengenai kondisi alam, tahapan dalam menentukan kegiatan penangkapan ikan, dan pantangan-pantangan dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan.

Masyarakat nelayan Desa Olele dalam penentuan lokasi penangkapan ikan atau rumpun yang akan dituju dapat dilihat dari tanda-tanda alam dan tanda buatan manusia, dan penggunaan kompas. Tanda-tanda alam dapat ditentukan dari keadaan bentuk bukit dan tanda buatan manusia dapat dilihat dari lampu-lampu yang terdapat di daratan. Pengetahuan mengenai keberadaan ikan berdasarkan tanda-tanda alam berupa, adanya kawanan burung, dan keadaan arus laut. Masyarakat nelayan meyakini keberadaan ikan, seperti ikan tuna tergantung pada arus air. Apabila arus laut kencang maka ikan akan berenang di permukaan, dan apabila arus tenang maka ikan berada pada kedalaman.

Sistem pengetahuan mengenai kondisi alam oleh masyarakat nelayan Desa Olele meliputi unsur-unsur pengetahuan tentang berlayar, musim dan hari pemberangkatan, pengetahuan tentang awan,

dan pengetahuan tentang bintang. Waktu pemberangkatan harus diperhitungkan dengan teliti agar dapat mendapatkan hasil tangkap yang maksimal. Penentuan hari baik dan hari jelek berdasarkan tradisi dan kebiasaan yang sudah berlangsung lama dan berdasarkan pengalaman yang sudah teruji kebenarannya. Kondisi awan menjadi pedoman bagi nelayan Desa Olele dalam melakukan aktifitas kegiatan penangkapan ikan. Bila awan terang dan tidak berkabut maka keadaan akan teduh dan angin tidak akan bertiup kencang. Akan tetapi, bila awan bergerak cepat dan berubah bentuk berarti akan terjadi angin kencang atau badai. Juga tentang pengetahuan tentang bintang dan bulan, atau poliyama dan hulalo yaitu dengan melihat keadaan bintang dan bulan dilangit. Beberapa rasi bintang memiliki nama dalam bahasa lokal dan dikenali karakteristiknya, seperti rasi bintang Ewela, Tahulo, Otoluwaya, dan Tadata. Rasi bintang ini masing-masing memberi tanda-tanda yang berbeda mengenai keberadaan ikan, keadaan cuaca dan musim bahkan pergantian musim ikan. Pergeseran posisi matahari antara selatan dan utara juga dibedakan dengan istilah Otolopa, yaitu ketika matahari terbit dan tenggelam di sebelah selatan dan Matolodulahu ketika terbit dan tenggelam di sebelah utara.

Mengenai persiapan dalam kegiatan penangkapan, yang harus dilakukan oleh nelayan adalah upacara selamatan pada saat menurunkan perahu yang baru yang disebut sebagai upacara Mopolahu Lo Bulotu. Peserta upacara diharapkan dapat duduk bersila mengelilingi makanan berupa nasi kuning, nasi merah, telur rebus, pisang, dan tidak ketinggalan pula pendupaan Alama. Setelah upacara pokok selesai yaitu pembacaan doa, barulah peserta upacara disugahi makanan dan minuman yang telah disediakan. Seorang Sarada'a akan membawa air yang sebelumnya telah dibacakan doa. Kemudian disiramkan pada seluruh bagian perahu dan alat tangkap yang digunakan dalam melakukan kegiatan penangkapan. Tujuan dari upacara ini dimaksudkan agar nelayan dapat memperoleh rezeki (hasil tangkapan) yang banyak

dan dapat menjaga kesehatan nelayan selama melakukan kegiatan penangkapan.

Pantangan juga merupakan salah satu bagian dari aturan adat. Pantangan-pantangan itu seperti dilarang menyebut nama-nama binatang seperti kuda (wadala), kucing (tete) dan dilarang membawa jenis makanan kue pariya, dan nasi kuning pada saat melaut. Masyarakat nelayan meyakini bahwa jika dalam melakukan kegiatan penangkapan dan menyebut nama-nama binatang atau membawa makanan yang dianggap sebagai makanan yang pantang untuk dibawa, maka akan terjadi bencana secara tiba-tiba seperti badai dan ombak besar. Pantangan lainnya yaitu selama suami mencari nafkah (melaut) keluarga yang ditinggalkan pantang melakukan beberapa tindakan yang dianggap dapat merugikan dan mengganggu selama proses penangkapan. Pantangan itu seperti, dilarang membuat keributan di dalam rumah selama seorang nelayan pamit untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan. Semua pantangan ini menurut masyarakat Desa Olele memiliki makna dan arti tertentu, yang semuanya bertujuan untuk menjaga keselamatan dan keberhasilan para nelayan Desa Olele.

Terdapat pula beberapa bait mantra apabila menghadapi bencana atau badai. Terdapat pula beberapa bait yang digunakan sebagai ungkapan harapan agar supaya ikan besar dan berat yang sedang ditarik segera naik keatas melebihi dan mendahului kecepatan dari nelayan yang menangkapnya.

Sistem pengetahuan nelayan tradisional di Desa Olele bersumber dari pengalaman yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, seperti pengetahuan dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan. Kegiatan penangkapan yang dilakukan oleh nelayan Desa Olele berpatokan pada prinsip kehidupan yang erat dengan nilai-nilai sosial dan spiritual yang mengandung makna yang sangat dalam, yaitu tentang hubungan antara sesama manusia, alam (lingkungan), dan tuhan.

Pengetahuan lokal sebagaimana diketahui merupakan salah satu unsur kebudayaan yang

berlaku secara universal terhadap setiap kelompok masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2002) yang membagi kebudayaan atas tujuh unsur, secara umum pengetahuan lokal dapat diartikan sebagai sebuah pandangan atau cara berpikir yang dimiliki sekelompok masyarakat yang orientasinya masih mengarah pada penerapan aturan-aturan dan norma-norma budaya lokal sebagai warisan leluhur yang posisinya sebagai cikal bakal lahirnya budaya nasional. Oleh karena itu, penerapan pengetahuan lokal secara faktual masih lebih dominan dijumpai pada kelompok atau komunitas masyarakat yang hidup dan berkembang di wilayah pedesaan yang boleh dikatakan masih terisolasi dari suatu bentuk kehidupan masyarakat kota yang klasifikasi kehidupannya telah berorientasi kepada budaya modern.

Pengembangan kebudayaan menurut Widarmanto (2018) berarti segala macam upaya untuk mengembangkan dan memajukan berbagai aspek kebudayaan. Dalam ranah kebudayaan, pengembangan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pelestarian dan pemberdayaan. Karena itu kearifan lokal harus dapat dilestarikan sehingga dapat menjadi pilar pemertahanan kebudayaan, demikian pula masyarakat yang menjalankannya harus terus diberdayakan sehingga dapat bertahan hidup dan terus menerus dapat mempraktekkan kearifan lokal yang dimilikinya terbebas dari segala tekanan kondisi luar apapun yang dapat mempengaruhi keadaan mereka.

Menurut Mundardjito (1986) kearifan lokal harus mampu bertahan terhadap budaya luar,

memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli, memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan kebudayaan. Dengan mempraktekkan kearifan lokal, suatu masyarakat memperoleh imunitas terhadap berbagai pengaruh dan bencana peradaban. Wabahnya mungkin saja dapat merengsek masuk dan menjangkiti penduduk, namun imunitas peradaban yang diperoleh dari kearifan lokal akan menjaga masyarakatnya dari akses psikologis dan akses sosial lainnya, yang mungkin terikut dalam pandemi.

### **Kesimpulan**

Kearifan lokal masyarakat nelayan Desa Olele dapat dianggap sebagai representasi dari kebudayaan maritim masyarakat etnis Gorontalo secara umum. Kearifan lokal masyarakat nelayan Desa Olele berpotensi untuk dipertahankan dan dikembangkan menjadi Budaya Maritim Gorontalo agar dapat menjadi tonggak pemertahanan sosial-ekonomi-budaya dari masyarakat pesisir dalam menghadapi situasi sulit apapun pasca Pandemi Covid19 di masa depan.

### **Ucapan Terimakasih**

Para penulis mengucapkan terimakasih kepada Ayahanda Desa Olele beserta seluruh warga yang tidak sapat kami sebut namanya satu per satu, yang telah menjadi nara sumber kami selama penelitian.

### **Daftar Pustaka**

- Amu, Hendra. Aziz Salam dan Sri Nuryatin Hamzah. 2016. Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Desa Olele. Nikè: Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan. Volume 4 Nomor 2, Juni 2016. Halaman 38 – 44.
- Didipu, Herman dan Salam. 2013. Kearifan Lokal Masyarakat Gorontalo dalam Sastra Lisan Tuja'i sebagai Pilar Pengembangan Karakter Bangsa. repository.ung.ac.id › get › karyailmiah › kearifan\_lokal\_masyarakat\_gorontalo\_dalam\_sastra\_lisan\_tuja\_i\_sebagai\_pilar\_pembangunan\_karakter\_bangsa.pdf

- Faithan, Fallenia. 2018. Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan: Sejarah, Makna, dan Fungsi. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.
- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lampe, Muni. 2012. Bugis-Makassar Seamanship and Reproduction of Maritime Cultural Values in Indonesia. *Humaniora*. Volume 24. No. 2 Juni 2012. Halaman 121 – 132
- Mundardjito (Editor). 1986. Melangkah ke Masa Depan dengan Kearifan Masa Lalu (Building on Wisdom from the Past, Advancing into the Future). Jakarta: PT Bank Negara Indonesia (Persero)
- Permana R,C,E, Nasution I, P, Gunawijaya, J, 2011, Kearifan Lokal Tentang Mitigasi bencana Pada Masyarakat Baduy, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Makara, Sosial Humaniora, Vol, 15, No 1, Juli 2011,,: 67 : 76.
- Prins, A.H.K. 1984. Watching the Sea Side: Essays on Maritime Anthropology. Festschrift on the Occasion of His Retirement from the Chair of Anthropology University of Groningen, Nederland (durk Hak and Ybeltje Krues eds).
- Sastrawidjaja, Nasution, Z. Yanti B. 2010. Peran Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Danau Bangkai: Kasus Desa Bangkai Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Halaman 356.
- Wardhani, N.W. 2013, Pembelajaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol14. No 2, April 2013.
- Widarmanto, T. 2018. Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal. *Cendana News* <https://www.cendananews.com/2018/06/strategi-pengembangan-kebudayaan-berbasis-kearifan-lokal.html>
- Veeramuthu, Saravanan P. 2017. Wanita dalam Ekonomi Maritim: Satu Pembicaraan Berdasarkan Novel Turina Karya Arena Wati dalam Dunia Maritim dalam Pemikiran Arena Wati (Sohaimi Abdul Aziz dan Fatimah Che Mat, editors) University Sains Malaysia. 2017.